

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82

Oleh : Sumedi

ABSTRACT

Frankly expressing, there are no differences between Islamic knowledge or sciences and secular ones. This statement means that the truth of sciences and their products, namely technologies, institutions and various activities, does not need the legitimation of a certain belief. At the same time, the human beings undergo many problems such as misery and unhappiness and even the more complex problems emerge as the consequence of consuming modern technologies with no concerns with moral values (akhlaq).

This article tries to reveal the contents of some verses of the Kahfi letter of the Holy Koran. One of the agents in the story is Moses (Musa) who was at first aware of himself as the cleverest among the people at his time. But later after his meeting with his teacher having been chosen by his God, he finally acknowledged that there was still another person who was cleverer than himself, namely Khidhir. The interaction between them both eternalizes the moral values.

Keywords : Ilmu, akhlak dan sabar

I. Pendahuluan

Salah satu ciri dunia masa kini ditandai dengan ledakan ilmu pengetahuan dan informasi yang luar biasa, namun demikian bersamaan dengan itu dirasakan pula terjadinya krisis dalam dunia pendidikan yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia yang bisa jadi melebihi krisis pangan, ekonomi, politik, dan krisis-krisis yang lain.¹

Di antara karakteristik pendidikan Islam adalah menekankan aspek akhlak karena Rasul s.a.w. diutus untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak merupakan suatu fakta bahwa manusia berkuasa untuk melakukan perbuatan yang didasarkan pada baik dan buruknya yang diperoleh dari ilmu dan melalui perantaraan

¹ Lihat: Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Pahima, 2003), hal. IX.

Rasul-Nya guna meneladani sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Meskipun begitu akhlak yang merupakan faktor terpenting dalam pendidikan Islam nampaknya justru kurang mendapatkan perhatian, bahkan beberapa pihak sengaja untuk tidak memberikan aspek ini,² padahal akhlak merupakan syarat utama bagi keberhasilan dalam kehidupan sosial dan merupakan faktor utama dalam menciptakan kesesuaian dan keserasian hidup.³

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya dibaca dengan lisan, disuarakan atau dilihat saja, akan tetapi lebih dari itu harus digali dan dihayati dengan kecerdasan dan hati nurani yang bersih. Umar Bin Khaththab pernah memperingatkan: "Wahai para ahli Qur'an, melangkahlah, jalan lurus ada padamu, maka berlomba-lombalah dalam mencapai kebaikan dan jangan sekali-kali kamu menjadi beban bagi yang lain".⁴

Dalam kisah Nabi Musa bersama Khidhir, terutama dalam perjalanannya menuntut ilmu, banyak tindakan Khidhir yang bernilai hikmah tetapi menurut Nabi Musa dipandang menyimpang dari garis syari'at. Oleh karenanya Nabi Musa merasa heran terhadap semua tindakan Khidhir yang dirasakan aneh tersebut, seperti ketika Khidhir merusak perahu milik orang miskin (QS. Al-Kahfi : 71), membunuh pemuda (anak kecil) (QS. Al-Kahfi : 74), dan menegakkan dinding bangunan tanpa meminta upah, padahal penduduk daerah itu tidak menjamu Nabi Musa dan Khidhir (QS. Al-Kahfi 77). Akhirnya Nabi Musa menegur Khidhir, kemudian Khidhir menjawab: *Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan mampu bersabar bersamaku* (QS. Al-Kahfi 75).

Dalam memberikan pendidikan kepada Nabi Musa, Khidhir sebagai seorang guru (*Abun Ra'id*, yang berarti ayah didik atau ayah pembimbing)⁵ menggunakan cara yang nampaknya bertentangan dengan hukum atau bertentangan dengan perilaku masyarakatnya, misalnya tiba-tiba membunuh pemuda (anak kecil), melubangi perahu tanpa alasan dan menegakkan dinding yang hamper roboh di suatu daerah yang penduduk daerah tersebut tidak mau menjamu Musa dan Khidhir. Akan tetapi pada kisah tersebut terdapat pesan-pesan agama khususnya pesan moral atau akhlak. Yang harus difahami adalah apa yang tertuang di dalamnya, kemudian mengambil pelajaran dari sana serta mencabut dari hal-hal yang dikecam dan pandangan jelek.

² *Ibid*, hal. XI.

³ Ali Qoimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 120.

⁴ M. Qodirun Nur, *Etika Ahlul Qur'an* (Solo: Pustaka Mantiq, 1997), hal. 49.

⁵ Rachmad Djatmiko, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985) hal. 217.

Kisah kurang menarik perhatian akal, bahkan isinya pun kurang dapat dipahami; jika hanya disampaikan melalui ceramah tanpa variasi. Berbeda halnya jika dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realitas kehidupan, maka tujuannya terwujud dengan jelas sehingga yang demikian itu akan mempermudah dalam pembelajaran. Sesungguhnya pembangunan akhlak individu tidak hanya penting bagi kekuasaan hidup individu tersebut, tetapi juga penting untuk membangun masyarakat dan peradaban manusia yang luhur.⁶

Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-83 yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa dalam menuntut ilmu dengan Khidhir dapat dijadikan sarana untuk aplikasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

II. Pendidikan Akhlaq

Pendidikan Akhlak adalah usaha menumbuhkan potensi peserta didik supaya menyadari, memahami, menghayati akhlak dan akhirnya terbentuklah manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak ini meliputi beberapa hal, seperti pengertian, tujuan, dan sasaran akhlak.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlaq adalah keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang telah melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Akan tetapi, perbuatan-perbuatan yang dilakukan benar-benar sudah merupakan *azimah*, yakni kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan, oleh karenanya jelas bahwa perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena perbuatan yang demikian itu dilakukan secara terus-menerus, sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah dan tanpa dipikirkan lagi. Sedangkan pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷

⁶ *Ibid*, hal. 24.

⁷ *Ibid*, hal. 17.

Jadi pengertian dari rangkaian dua kata tersebut, yakni pendidikan akhlak, adalah suatu usaha menanamkan sifat-sifat ke dalam jiwa seseorang untuk dapat menilai perbuatan baik dan buruk sebagai usaha mengembangkan potensi manusia agar mempunyai keutamaan budi pekerti melalui pengajaran dan latihan yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam.⁸

Ibnu Maskawih menerangkan tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹ Sedangkan menurut Al-Ghazali, tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., bukan pangkat dan bermegah-megahan dengan kawan.¹⁰

3. Sasaran Akhlak

Akhlak *diniyyah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan sekitarnya.¹¹ Penjelasan dari masing-masing akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah s.w.t. yang meliputi:

1) Berserah Diri kepada Allah

Menurut Al-Ghazali, hakekat berserah diri ialah keadaan jiwa yang lahir dari tauhid, dan tauhid mempengaruhi perbuatannya. Berserah diri adalah suatu sikap mental yang merupakan hasil keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid diajarkan untuk menyadari bahwa yang terbaik bagi seseorang adalah berserah diri kepada Allah.

2). Berbaik sangka kepada Allah

Salah-satu ajaran moral Islam adalah berbaik sangka. Baik sangka

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 204.

⁹ *Ibid*, hal. 1.

¹⁰ Ibnu Maskawih, *Tabdzib al-Akhlak (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, penterjemah: Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), hal. 14.

¹¹ *Ibid*, hal. 2.

menurut Abu Muhammad Al-Mahdawi, adalah meniadakan prasangka buruk.¹²

Dilihat dari subyeknya, baik sangka kepada Allah, menurut Al-Nafasi, dapat dibedakan antara orang awam dan orang *khash*. Orang awam berbaik sangka kepada Allah karena mereka melihat limpahan karunia dari Allah. Sedang orang *khash* berprasangka baik karena mereka mengerti dan menyadari sepenuhnya bahwa Allah adalah *dzat* yang memiliki sifat-sifat Yang Mulia lagi Maha Sempurna yang tidak mungkin berbuat jahat kepada makhluk-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia:

1) Saling menghormati

Saling menghormati merupakan salah satu cara untuk memperkuat tali persaudaraan di antara manusia. Apabila kita telah menghormati orang lain, maka orang lain tersebut juga balik akan menghormati diri kita, karena apa yang telah kita tanam maka kita juga akan menuai.

Al-Qur'an juga menekankan perlunya *privasi* (kekuasaan atau kebebasan pribadi), sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nur ayat 27,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسْلَمُوا
عَلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*¹³

2) Saling memaafkan

Sifat pemaaf merupakan bagian dari akhlak mulia, yang harus menyertai muslim yang bertakwa. Sifat pemaaf merupakan sifat utama orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang yang dekat dengan cinta Allah.

¹² M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 261.

¹³ A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 4.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan Al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai *khaliifah*. *Khaliifah* menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesama manusia dan manusia terhadap alam. *Khaliifah* mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

III. Akhlak dalam Surah al-Kahfi ayat 60-82

Surat Al-Kahfi ayat 60-82 mengandung beberapa nilai yang bertalian dengan pendidikan akhlak, oleh karena itu di sini akan diklasifikasikan menjadi tiga pokok bahasan, yakni akhlak terhadap Allah (QS. Al-Kahfi ayat 81-82), akhlak terhadap sesama manusia (QS. Al-Kahfi ayat 66 dan 69), dan akhlak terhadap lingkungan (QS. Al-Kahfi ayat 77), sesuai dengan sasaran akhlak menurut Quraisy Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*.¹⁴

1. Akhlak terhadap Allah:

a. Baik sangka terhadap Allah

وكيف تصبر وأنت نبي علي ما أتولي من أمور ظواهرها منكرة
وبواطنها مجهولة والرجل الصالح لا يتمالك أن يصبر إذا رأي
ذلك بل يبادر بالإنكار

Artinya, Khidbir berkata kepada Musa: "Bagaimana kamu bisa bersabar, padahal engkau adalah seorang Nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan, yang pada lahirnya merupakan kemungkaran, sedang pada hakekatnya belum diketahui. Sedang orang yang saleh tidak akan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya."¹⁵

¹⁴ *Ibid*, hal. 267.

¹⁵ *Ibid*, hal. 252.

Dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan Khidhir yang aneh yang secara lahirnya bertentangan dengan syariat Nabi Musa sehingga Musa mengingkarinya, namun sebenarnya ada hikmah di balik keanehan dari tindakan Khidhir tersebut. Hal ini memberikan pelajaran bagi manusia agar tidak segera mengingkari sesuatu yang tidak disukai atau dianggap tidak baik, karena boleh jadi ada hikmah di balik semua itu.

b. Taat terhadap Perintah Allah

Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi Musa as. berdiri ditengah-tengah Bani Israil dalam suatu pidatonya. Lalu beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling berilmu?", maka Nabi Musa menjawab: "Saya".

Dengan jawaban itu, Musa mendapat kecaman dari temannya, karena ia tidak mengembalikan ilmu kepada Allah Ta'ala, lalu Allah pun menurunkan wahyu kepadanya.¹⁶

c. Rendah Hati terhadap Allah

Keteladanan ini nampak ketika Musa mendapatkan teguran dari Allah atas jawaban beliau terhadap pertanyaan dari kaumnya, yang menyatakan ia adalah orang yang paling alim. Dalam hal ini Musa tidak mengembalikan ilmu yang dimilikinya kepada Allah.

Secara tidak langsung teguran Allah kepada Musa juga merupakan pelajaran bagi manusia agar tidak bangga terhadap apa yang telah dimiliki dan tidak boleh bersikap sombong kepada orang lain karena dibandingkan dengan ilmu Allah, tidak seberapa.

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

a. Rendah Hati terhadap Guru

Dari dialog antara Musa dengan Khidhir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang yang mau belajar (murid) harus mengakui banyak hal yang belum dimengerti. Guru diharapkan menerangkan pelajaran padanya sampai murid mengerti. Oleh karena itu, murid harus rendah hati kepada guru, tidak akan membantah atau durhaka dan merendahkan diri padanya,¹⁷ dan guru boleh menolak permintaan

¹⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putera, 1988), hal. 341.

¹⁷ *Ibid*, hal. 335.

murid jika ia meminta sesuatu yang tidak sanggup dilakukannya.¹⁸

b. Sabar

Hal ini tercermin dalam perjalanan Musa bersama Khidhir dalam rangka menuntut ilmu, di mana Musa tidak mampu sabar terhadap tindakan Khidhir yang aneh, dan akhirnya mengakibatkan perpisahan keduanya. Seandainya saja Musa dapat sabar, niscaya beliau akan menyaksikan keanehan dari tindakan Khidhir yang lain yang di dalamnya terkandung hikmah.

c. Menepati Janji

Nabi Musa menyatakan bahwa jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu (QS. Al-Kahfi ayat 76), kemudian dengan adanya kejadian Musa menyuruh Khidhir untuk meminta upah (QS. Al-Kahfi ayat 77), maka Musa menepati janjinya untuk berpisah dengan Khidhir.

Peristiwa di atas memberi pelajaran agar kita menepati janji yang telah diucapkan. Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 34,

أَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya, Penuhilah janjimu, karena sesungguhnya janji itu akan di mintai pertanggungjawabannya.

d. Memberi Maaf kepada Orang Yang Salah

Musa mengakui terus terang bahwa dia lupa akan janjinya, karena baru kali ini ia melihat hal sedahsyat itu dan disangkanya tidak sampai demikian, oleh karena itu ia memohon maaf kepada Khidhir. Musa memohon supaya Khidhir tidak marah padanya, sehingga ia boleh lagi mengikuti perjalanannya. Jika tidak boleh maka berat rasanya beban Musa sebab tidak dapat lagi meneruskan perjalanan menuntut ilmu kepada Khidir. Akhirnya, Khidhir memaafkan kesalahan Musa tersebut.¹⁹

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1982), hal. 230.

¹⁹ T.M. Hasbie As Syidieqy, *Tafsir Al-Bayan* III (Bandung: Al-Ma'arif), hal. 851.

e. Semangat Belajar

Allah telah memberitahukan kepada Musa tentang orang yang alim ini, tetapi Allah tidak memberitahukan padanya tempat tinggalnya secara pasti. Oleh karena itu, Musa berkata:

لا أزال أمشي حتي يجتمع البحرين فيصيرا بحرا واحدا أو أمضي
دهرا طويلا حتي أجده

Artinya, Aku akan tetap berjalan hingga menemui tempat pertemuan antara dua laut menjadi satu, atau aku akan meneruskan perjalanan dalam masa yang lama sehingga aku menemuinya.

Garis besarnya bahwa Musa memaksakan dirinya untuk menanggung kelelahan yang hebat dan kepayahan yang berat dalam menempuh perjalanan, sekalipun dalam waktu yang lama.²⁰

3. Akhlak Manusia terhadap Lingkungan

فوجدا فيها جدارا يريد أن ينقض فأقامه

Artinya, Kemudian keduanya mendapatkan di dalam negeri itu sebuah dinding yang miring dan hampir roboh, lalu Khidhir mengusapnya dengan tangannya, sehingga dinding itu kembali tegak lurus. (QS. Al-Kahfi ayat 77).

Dari kisah Musa dengan Khidhir, terlihat pada tindakan Khidhir yang dengan senang hati membenarkan atau membetulkan bangunan milik anak yatim yang hampir roboh, meskipun penduduk daerah tersebut tidak menjamu beliau dan Musa.²¹

Dari cerita tersebut dapat diambil pelajaran bagi kita bahwa manusia harus peduli terhadap lingkungan sekitarnya, terutama yang menyangkut kepentingan bersama dan menjaganya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

²⁰ *Ibid*, hal. 232.

²¹ *Ibid*, hal. 337.

Firman Allah dalam surat Al-Ahqaf ayat 3,

ما خلقنا السموات والارض وما بينهما الا بالحق واجل مسمى

Artinya, *Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta yang berada diantara keduanya, kecuali dengan (tujuan) yang baik dan pada waktu yang telah ditentukan.*

IV. Aplikasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI

1. Faktor Tujuan Pendidikan

قال له موسى هل أتبعك على أن تعلمن مما علمت رشدا

Artinya, *Musa berkata kepada Khidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi ayat 66).*

Dalam *Al-Maraghi* disebutkan bahwa adanya tujuan yang ingin dicapai oleh Musa dalam menuntut ilmunya kepada Khidhir, yakni ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Sedangkan syarat yang harus dipenuhi Musa dalam tafsir *Ibnu Katsir* adalah harus sabar menahan diri dan tidak tergesa-gesa bertanya jika ia melihat perbuatan Khidhir yang belum dimengerti hikmahnya.

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Hal itu bisa dimengerti karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Adapun tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlak yang mulia.²²

Dengan demikian, aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat terlihat pada sistem pendidikan Islam yang dirancang agar merangkum tujuan hidup manusia sebagai *khalifah* Allah, yang hakekatnya tunduk pada Penciptaannya. Meliputi: *Pertama*, tujuan pendidikan Islam bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya, yaitu untuk membentuk akhlak yang mulia. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam mempunyai dua dimensi, yaitu keselamatan hidup di dunia dan hidup di akhirat, dan *ketiga* tujuan pendidikan Islam mengandung

²² *Ibid*, hal. 235.

nilai-nilai pendidikan akhlak yang bersifat universal yang tak terbatas dengan ruang lingkup tertentu.

2. Faktor Pendidik

Penghormatan terhadap guru sangat tinggi karena dilihat dari jasa-jasanya yang sangat besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang, suatu bangsa akan menjadi baik apabila sumber daya yang memegang kekuasaan itu berkualitas tinggi. Sumber daya yang berkualitas ini dibebankan pada peranan yang dilakukan oleh guru.

Pada dasarnya pendidikan yang membebaskan adalah situasi di mana guru dan anak didik sama-sama harus belajar, sama-sama memiliki subyek kognitif, selain juga memiliki perbedaan.²³ Misalnya dengan adanya nilai pendidikan akhlak yang berupa sifat pemaaf yang dimiliki oleh guru, maka seorang anak didik tidak akan merasa bersalah terhadap apa yang telah dilakukannya dan berjanji tidak akan mengulangnya. Hal serupa juga dilakukan oleh Khidhir kepada Musa, meskipun Musa berkali-kali melakukan kesalahan masih tetap dimaafkan sampai dua kali, baru yang ketiga kalinya Khidhir dan Musa berpisah.

أَلَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَرَهَقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسَا

Artinya, Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku" (73) (QS. Al-Kahfi ayat 73).

Aplikasinya bahwa seorang guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* dan atau *transfer of value*,²⁴ karena apabila guru dalam memberikan pelajaran seperti itu, berarti telah membuat proses pembelajaran menjadi mati karena anak didik masih hanya dijadikan sebagai obyek pendidikan tanpa dilibatkan dalam proses pembelajaran, seperti ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam belajar-mengajar.

²³ Jalaluddin & Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 38.

²⁴ Ira Shor & Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 50.

3. Faktor Anak Didik

قال ستجذني إن شاء الله صابرا ولا أعصي لك أمرا

Artinya, Musa berkata, "Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang bersabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun"(69). (QS. Al-Kahfi ayat 70)

Dari keterangan tafsir *Al-Maraghi* diketahui bahwa Musa sebagai anak didik berjanji untuk dapat sabar dan tidak akan membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh Khidhir. Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa seorang anak didik harus mentaati segala yang diperintahkan oleh guru asalkan tidak bertentangan dengan *zhahir* dari perintah Allah.

Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek pendidikan atau sasaran pendidikan sebagaimana pandangan terdahulu, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar-mengajar.

Dengan demikian, aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dari surat Al-Kahfi ayat 60-82 mengajarkan kepada anak didik bagaimana caranya bersikap kepada guru dan bagaimana bersikap atau berakhlak terhadap Allah. Sabar, menepati janji, rendah hati terhadap guru, rendah hati terhadap Allah, taat perintah Allah, dan berbaik sangka terhadap Allah merupakan nilai yang tersirat dalam kisah Nabi Musa bersama Khidhir. Dengan akhlak tersebut, diharapkan dapat terwujud nilai-nilai pendidikan akhlak supaya dalam proses pembelajaran antara anak didik dan guru tidak merasa diremehkan dan direndahkan karena sama-sama mempunyai peranan yang penting dalam faktor pendidikan.

4. Faktor Alat Pendidikan

Adapun alat-alat pendidikan yang digunakan Khidhir untuk memberikan pelajaran kepada Musa adalah:

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Khidhir terhadap Musa dengan menggunakan perahu sebagai alat pendidikannya. Perahu yang tadinya dikira oleh Musa rusak tanpa sebab oleh Khidhir dapat dijadikan suatu pelajaran bagi Musa, karena Musa mengira bahwa apa yang dilakukan

²⁵ Steven M. Chan, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. XVII.

oleh Khidhir adalah suatu kesalahan.

فانطلقا حتى إذا لقيا غلاما فقتله قال أقتلت نفسا زكية بغير نفس لقد
جئت شيئا نكرا

Artinya, Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang pemuda, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan dia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar" (QS. Al-Kahfi ayat 74).

Ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Khidhir terhadap pemuda (dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pemuda itu bernama "Haitsur") bukan merupakan suatu kesalahan sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa pemuda itu adalah seorang yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya adalah orang-orang yang beriman. Oleh karena itu dikhawatirkan orang tuanya akan terdorong mengikuti kekafiran anaknya tersebut. Dengan demikian, pemuda dalam kisah tersebut dijadikan alat pendidikan. Pembenaan dinding yang dilakukan oleh Khidhir pada sebuah desa yang penduduknya tidak mau menjamu mereka. Adapun faktor yang mendorong Khidhir untuk menegakkan dinding sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir adalah karena di bawahnya terdapat harta benda simpanan milik dua orang anak yatim yang berada di desa itu, sedangkan bapak mereka adalah orang yang saleh. Dengan demikian, dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 terdapat alat-alat pendidikan yang digunakan oleh Khidhir kepada Musa yang berupa: perahu (safinah), pemuda (ghulam) dan dinding (jidar).

5. Faktor Lingkungan Pendidikan

Dari kisah Musa dengan Khidhir, terlihat pada tindakan Khidhir yang dengan senang hati membenarkan atau membetulkan bangunan milik anak yatim yang hampir roboh, meskipun penduduk daerah tersebut tidak menjamu beliau dan Musa.

Dari kisah tersebut, dapat diambil hikmah yang terkandung di dalamnya, yaitu agar setiap anak didik maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan dunia pembelajaran tidak memandang sebelah mata terhadap lingkungan sekitar, karena sesungguhnya lingkungan memberikan ilmu pengetahuan dan merupakan obyek dari pengetahuan yang terus dikaji

sampai saat ini guna menemukan inovasi yang lebih baik terhadap semua ilmu pengetahuan di masa yang akan datang dan khususnya dalam dunia pembelajaran PAI.

Aplikasinya dalam pembelajaran adalah bahwa faktor keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh suasana lingkungan kelas yang kondusif dan demokratis, yang ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk kualitas dan kuantitas perjumpaan anak didik dengan guru. Kelas yang ideal adalah kelas yang demokratis. Dalam hal ini anak didik adalah guru dan guru adalah anak didik.

6. Faktor Metode

Adapun metode yang dipakai dalam aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak surat Al-Kahfi ayat 60-82 ini adalah:

a. Metode Teladan

Dalam tafsir *Al-Maraghi* dan *Ibnu Katsir* disebutkan bahwa adanya penepatan janji Musa untuk berpisah dengan Khidhir ketika ia bertanya untuk yang ketiga kalinya adalah keteladanan dari seorang peserta didik yang konsisten. Peristiwa tersebut memberikan teladan kepada kita untuk menepati janji berdasarkan dari keteladanan Musa untuk menepati janjinya.

Menepati janji sebagai salah satu nilai pendidikan akhlak dapat terlihat dan terserap dengan cepat mana kala hal tersebut diberikan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode teladan. Metode ini mempunyai ranah afektif dan kognitif yang kemudian diaplikasikan dalam ranah psikomotorik.

b. Metode Kisah

Nilai pendidikan akhlak seperti sabar dan memberikan maaf kepada orang yang bersalah dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 tidak bisa terlihat ketika hanya disampaikan dalam format pembelajaran yang monoton, misalnya hanya menggunakan metode ceramah tanpa variasi. Akan tetapi, apabila menggunakan metode kisah dan dialog dalam memberikan materi tersebut sangatlah membantu untuk mengetahui substansi dari pesan yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, cerita atau kisah yang diangkat dari Al-Qur'an dapat digunakan sebagai salah satu cara menyampaikan ajaran yang terkandung di balik cerita itu, yaitu aspek akhlak yang mengacu pada kesadaran moral yang sesuai dengan kehendak Allah. Inilah kisah sebagai suatu contoh metode pendidikan yang ditampilkan oleh Al-

Qur'an.

c. Metode Nasihat

Melalui metode nasihat ini, teladan yang telah dilakukan oleh Khidhir kepada Musa dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. Nasihat merupakan metode yang sangat tepat untuk membentuk aspek psikomotorik.

Dengan demikian, ketiga metode tersebut di atas (metode teladan, metode kisah, dan metode nasihat) dapat dijadikan sarana alternatif yang dapat diaplikasikan dalam dunia pembelajaran PAI, karena ketiga metode tersebut mencakup ketiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

V. Kesimpulan

1. Pendidikan akhlak adalah suatu usaha menanamkan sifat-sifat ke dalam jiwa seseorang supaya dapat menilai perbuatan baik dan buruk, sebagai usaha mengembangkan potensi manusia agar mempunyai keutamaan budi pekerti melalui pengajaran dan latihan yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan tujuan dari pendidikan akhlak adalah a) untuk membentuk akhlak yang mulia, b) untuk membentuk pribadi yang bertanggungjawab, c). membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, d) mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, e) mencari *ridha* Allah swt. Adapun sasaran akhlak, meliputi: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 mencakup: a). Akhlak terhadap Allah, yang meliputi: berbaik sangka terhadap Allah, taat terhadap perintah Allah, dan rendah hati terhadap Allah; b). Akhlak terhadap sesama manusia, yang meliputi: rendah hati terhadap guru, sabar, menepati janji, memberi maaf kepada orang yang bersalah, dan semangat belajar; c). Akhlak terhadap lingkungan terutama yang menyangkut kepentingan bersama.
3. Aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak surat Al-Kahfi ayat 60-82 meliputi keenam faktor pendidikan, yaitu: a). Faktor tujuan pendidikan, b). Faktor pendidik, c). Faktor anak didik, d). Faktor alat pendidikan, e). Faktor lingkungan pendidikan, dan f). Faktor metode. Nilai-nilai pendidikan akhlak surat Al-Kahfi ayat 60-82 dapat dijadikan sarana alternatif untuk pengembangan dunia pembelajaran PAI selanjutnya dengan harapan mampu membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa sebagai hamba

Allah sekaligus sebagai *kehalifah* Allah di muka bumi.

Penulis merasakan bahwa pengkajian terhadap Al-Qur'an masih terus diperlukan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam dunia pembelajaran PAI yang bermanfaat dalam bidang pendidikan Islam, lebih khusus surat Al-Kahfi ayat 60-82, karena sistem pembelajaran inilah yang kebanyakan diterapkan dalam sistem pendidikan di pesantren klasik. Selanjutnya hendaknya pengkajian tentang surat tersebut terus dilakukan secara dinamis agar pembelajaran PAI semakin hari semakin berkualitas yang bisa mencakup ketiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.